

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AKU, MEPS, DAN BEPS KARYA SOCA SOBHITA DAN REDA GAUDIAMO KAJIAN PSIKOANALISIS KURT LEWIN

Nur Afni Dwi Novika^{1,*}, Kiftiawati², & Bayu Aji Nugroho³

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

email: vikaafni204@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Aku, Meps dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo dengan kajian psikoanalisis Kurt Lewin. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan fakta cerita, memaparkan bentuk konflik batin, dan memaparkan faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya konflik batin. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo (2016). Analisis yang dilakukan menggunakan teknik baca dan catat novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo kemudian menganalisis fakta carita, konflik batin, dan faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik batin dalam novel tersebut. Hasil penelitian yang ditemukan dalam fakta carita pada novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo berupa tiga tokoh dan penokohan, alur maju, dan sembilan latar tempat, lima latar waktu, latar sosial menengah keatas. Terdapat tiga bentuk konflik batin yaitu, konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat-menjauh. Selanjutnya ada tiga faktor penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama yaitu kekuatan kebutuhan pribadi, kekuatan pengaruh keinginan orang lain, dan kekuatan nonmanusia.

Kata kunci: novel, psikoanalisis Kurt Lwein, konflik batin, tokoh utama

ABSTRACT

*This study focuses on analyzing the inner conflict of the main character in the novel *Aku, Meps and Beps* by Soca Sobhita and Reda Gaudiamo with the psychoanalytic study of Kurt Lewin. This research was conducted with the aim of describing the facts of the story, describing the form of inner conflict, and explaining what factors influence the occurrence of inner conflict. The type of research used is literature using a qualitative approach. The data sources in this study were obtained from the novel *Aku, Meps, and Beps* by Soca Sobhita and Reda Gaudiamo (2016). The analysis was carried out using the reading and note-taking technique of the novel *Aku, Meps, and Beps* by Soca Sobhita and Reda Gaudiamo then analyzing the facts of the story,*

*inner conflict, and factors that influence the occurrence of inner conflict in the novel. The results of the research found in the facts of the story in the novel *Aku, Meps, and Beps* by Soca Sobhita and Reda Gaudiamo in the form of three characters and characterizations, advanced plot, and nine place settings, five time settings, middle and upper social settings. There are three forms of inner conflict, namely, approaching-to-reach conflict, far-away conflict, and approaching-away conflict. Furthermore, there are three factors that cause inner conflict in the main character, namely the strength of personal needs, the strength of the influence of other people's desires, and non-human strength.*

Keywords: *novel, Kurt Lwein psychoanalysis, inner conflict, main character*

A. PENDAHULUAN

Hubungan antara orang tua dan anak banyak sekali di bahas dalam bentuk karya sastra. Seharusnya hal tersebut dapat menjadi bahan acuan oleh para orang tua dalam mendidik atau memperlakukan anak dengan baik. Toha (2010: 1) berpendapat bahwa seorang manusia menjadi lebih manusia karena karya sastra, yakni dapat lebih mengenal lebih diri sendiri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan.

Karya sastra yang di dalamnya membahas mengenai tokoh yang hidup ataupun dibuat seolah-olah hidup tentunya memiliki sifat serta kepribadian tersendiri. Psikologi dan sastra bisa sangat berkaitan antara satu dengan yang lain. Psikologi sastra merupakan kajian yang membahas mengenai kejiwaan dalam karya sastra. Karya sastra tidak luput dari pembahasan mengenai kejiwaan dikarenakan dalam karya sastra menceritakan tokoh-tokoh hidup dan memiliki perasaan.

Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, ataupun keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku (Alwi, dkk, 2005: 587).

Aku, Meps, dan Beps adalah sebuah novel anak yang dikemas dalam bentuk buku harian yang ditulis Soca Sobhita sejak masuk sekolah sampai hampir lulus Sekolah Dasar dan dibantu Reda Gaudiamo sebagai Meps-nya. Novel ini bercerita dari sudut pandang Soca sebagai gadis kecil berambut pendek yang mirip seperti Meps dan berkulit hitam seperti Beps. Dalam buku tersebut Soca juga berbagi cerita tentang kesehariannya yang lucu. Ia berbagi resep air jahe atau kue ceki berbentuk cicak favoritnya dan ia juga mencertakan tentang teman-teman bermainnya di dalam rumah yaitu nyamuka-nyamuki, semuta-semuti, dan lain-lain. Soca juga menceritakan keseharian ibunya yang sering kali marah-marah kepada hewan. Dengan menggunakan kajian psikoanalisis Kurt Lewin maka peneliti dapat menemukan konflik batin yang dialami tokoh utama tersebut.

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana fakta cerita sebagai cerminan konflik batin tokoh utama dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo?, bagaimana bentuk konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo?, dan faktor apa saja yang

memengaruhi konflik batin tokoh utama dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo?.

B. LANDASAN TEORI

1. Fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual” cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2012:22). Tokoh memiliki dua fungsi, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi peran yang sentral di dalam cerita. Kriteria untuk menentukan tokoh utama bukan berdasarkan seberapa sering tokoh tersebut muncul, melainkan berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1992:16-18).

Alur merupakan sebuah peristiwa yang ada dalam sebuah cerita. Peristiwa biasanya terbatas dan terhubung secara kausal. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain. Alur memiliki hukum-hukumnya sendiri, yaitu memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata sehingga dapat menciptakan berbagai kejutan dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan (Stanton, 2012: 26—31).

Latar merupakan lingkungan yang meliputi peristiwa dalam sebuah cerita. Latar dapat berwujud sebuah peristiwa, tempat, dan waktu. Pengarang biasanya menjabarkan latar melalui deskripsi-deskripsi agar latar mendapatkan porsi pengamatan yang lebih intens. Terkadang latar dapat berpengaruh pada karakter dalam sebuah cerita karena latar dapat memunculkan tone dan mood emosional yang melingkupi seorang karakter (Stanton, 2012: 35—36).

2. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek ‘dalam’ ini yang ucap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Makna interpretatif terbuka lebar (Endraswara, 2008:14-16).

3. Konflik Batin

Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, ataupun keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku (Alwi, dkk, 2005: 587). Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang dalam cerita biasanya tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya memang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul berbagai konflik yang dipicu oleh beragam motif.

4. Psikoanalisis Kurt Lewin

Teori Kurt Lewin memperkenalkan psikologi dengan bentuk medan. Kurt Lewin menggambarkan manusia sebagai pribadi berada dalam lingkungan psikologis, dengan pola hubungan dasar tertentu. Pendekatan matematis yang dipakai Kurt Lewin untuk menggambarkan ruang hidup disebut tipologi. Fokusnya adalah saling hubungan antara segala sesuatu di dalam jiwa manusia, hubungan antara bagian dengan bagian dan antara bagian dengan keseluruhan, lebih dari sekadar ukuran dan bentuk. Ruang hidup terdiri dari daerah pribadi, daerah lingkungan psikologi, dan lingkungan non psikologi (Meigita. 2018:5).

Menurut Kurt Lewin (Irwanto,2013:54) konflik merupakan adanya daya-daya yang saling bertentangan arah, tetapi dalam kadar yang kira-kira sama. Kurt Lewin (dalam Alwisol. 2016: 326), menyebutkan ada tiga tipe konflik yaitu:

- 1) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) konflik mendekat-mendekat, dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) ini mengandung nilai konflik yang positif-positif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya.
- 2) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) konflik menjauh-menjauh, dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) ini mengandung nilai konflik yang negatif-negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.
- 3) Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) konflik mendekat-menjauh, dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) ini mengandung nilai konflik yang positif-negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang disenangi dan tidak disenanginya. Itu sebabnya terjadi kebimbangan, apakah akan memilih mendekati atau menjauhi.

5. Penyebab Konflik Batin

Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2016: 325), konflik terjadi di daerah lingkungan psikologis. Kurt Lewin mendefinisikan konflik sebagai situasi di mana seseorang menerima kekuatan-kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan. Vektor-vektor yang mengenai pribadi, mendorong pribadi ke arah tertentu dengan kekuatan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, Kurt Lewin mengemukakan ada lima jenis kekuatan yang bertindak seperti vektor, yaitu:

- 1) Kekuatan pendorong (*driving force*): menggerakkan, memicu terjadinya lokomosi ke arah yang ditunjuk oleh kekuatan itu.
- 2) Kekuatan penghambat (*restraining force*): halangan fisik atau sosial, menahan terjadinya lokomosi, memengaruhi dampak dari kekuatan pendorong.
- 3) Kekuatan kebutuhan pribadi (*forces corresponding to a persons needs*): menggambarkan keinginan pribadi untuk mengerjakan sesuatu.
- 4) Kekuatan pengaruh (*induced force*): menggambarkan keinginan dari orang lain (misalnya orang tua atau teman) yang masuk menjadi region lingkungan psikologis.

- 5) Kekuatan non-manusia (*impersonal force*): bukan keinginan pribadi tetapi juga bukan keinginan orang lain. Ini adalah kekuatan atau tuntutan dari fakta atau objek.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kepustakaan menggunakan buku sebagai sumber data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kutipan kalimat dalam novel *Aku, Meps, dan Beps*. Sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah dari sebuah karya sastra, yaitu novel dengan judul *Aku, Meps, dan Beps yang* karya Soca Sobhita dan Reda Guadiamo. Buku *Aku, Meps, dan Beps* cetakan ketujuh pada Maret 2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, *verification*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Fakta Cerita

1) Tokoh dan Penokohan

Tokoh Aku merupakan tokoh sentral dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo. Tokoh Aku digambarkan sebagai tokoh anak. Dalam novel ini tokoh Aku bercerita tentang keunikan kedua orang tuanya dan menceritakan berbagai pengalamannya yang unik dan lucu. Tokoh Aku memiliki karakter yaitu, rajin, terlihat dari kebiasaannya yang seringnya tokoh tersebut membantu meringankan pekerjaan dari tokoh Beps. Tokoh Aku suka membantu Beps dalam menyelesaikan pekerjaannya, biasanya membantu ngecat, gergaji, dan putar sekrup. Sifat manja pada tokoh aku saat tokoh Aku menyukai saat-saat dirinya tidur ditemani oleh tokoh Meps. Ditambah lagi saat Meps memeluknya dan menyanyikan lagu pengantar tidur untuknya. Karakter kesepian dilihat pada saat di rumah dirinya tidak memiliki teman bermain, sehingga dia hanya berteman dengan hewan yang ada di rumahnya. Tokoh Aku kerap kali meminta adik kepada ibunya namun tidak pernah dapat. Sifat pelupa dikarenakan ia sering lupa membereskan barang-barang yang sebelumnya sudah ia gunakan. Tokoh Aku juga sering sekali lupa membawa barang bawaannya. Dan sifat penyayang binatang hal itu dapat dilihat saat tokoh Aku menangisi Ruyu (ayamnya) pada saat mati. Tokoh Aku merasa sangat sedih saat mengetahui ayam piaraannya mati.

Tokoh Meps merupakan tokoh bawahan atau tambahan dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo. Tokoh Meps bukan tokoh sentral dalam novel ini, namun sangat diperlukan untuk menunjang jalannya cerita dan mendukung tokoh utama. Tokoh Meps digambarkan dalam novel ini sebagai seseorang yang pelupa, di lihat dari paparan cerita yang dilakukan oleh tokoh utama, menunjukkan bahwa tokoh Meps kerap kali lupa membereskan sesuatu. Sifat pemaarah, Ia kerap marah-marah dengan siapa saja termasuk

komputer dan bunga. Hal apa saja yang tidak sesuai dengan kemauannya pasti ia marahi. Sifat penyayang, tokoh Meps memiliki sifat penyayang dan peduli ketika ia menyempatkan waktunya untuk bermain dan mengajak jalan-jalan anaknya (Aku). Tokoh Meps menyempatkan dirinya bermain di taman dengan anaknya di sela-sela waktunya bekerja. Sifat yang kerap mengingkari janji, ia kerap kali berjanji untuk pulang kantor lebih awal, akan tetapi selalu saja tidak menepati janji itu. Dan juga sosok pekerja keras, ia selalu bekerja tanpa mengenal waktu dan tidak lelah. Tokoh Meps bahkan kerap kali tidak pulang ke rumah karena pekerjaannya.

Tokoh Beps juga merupakan tokoh bawahan atau tokoh tambahan dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo. Tokoh Beps berperan sebagai kepala rumah tangga atau sosok bapak. Tokoh Beps berperan sebagai tokoh penengah dalam novel ini. Adapun karakter dari tokoh Beps adalah kerap tidak menepati janji/ingkar janji, tokoh Beps kerap kali tidak menepati janjinya kepada anaknya. Terkadang tokoh Beps menjemput Meps dengan alasan agar cepat sampai, namun mereka berdua malah pulang terlambat. Sifat rajin, tokoh beps merupakan sosok yang rajin. Kerap kali tokoh Beps merapikan pekerjaan Meps. Tokoh Beps juga sering merapikan yang lain-lain, kecuali meja Meps. Sifat pekerja keras, tokoh Beps merupakan sosok pekerja keras. Walaupun ia hanya bekerja dari rumah, namun pekerjaannya tidak hanya di depan komputer, tetapi juga di garasi, dan banyak bikin meja. Dan barsifat tegas, Setiap keputusannya tidak bisa diganggu gugat. Bahkan tokoh Meps yang memiliki sifat pemarah pun tidak bisa membantah tokoh Beps.

2) Alur

Tahapan paparan pada novel ini tokoh utama (Aku) menjelaskan bagaimana dirinya memanggil kedua orang tuanya dengan sebutan Meps dan Beps, serta menjelaskan sebagian ciri-ciri Meps dan Beps.

Tahap rangsangan dalam novel ini yaitu pada saat tokoh Meps tidak menepati janjinya kepada tokoh Aku. Hal ini tentunya menjadi awal munculnya sebuah konflik batin yang dialami tokoh utama (Aku).

Tahap tegangan dalam novel tersebut terjadi ketika masalah bertambah pada saat Beps mengatakan ingin menjemput Meps. Bukannya membuat mereka semakin cepat sampai, tetapi keduanya tidak kunjung pulang.

Tahap tikaian dalam novel ini terjadi pada saat tokoh utama (Aku) tidak suka makan sayur. Hal itu membuat tokoh Meps seringkali menyindirnya.

Tahap rumitan dalam novel ini pada saat Nyamuka sering mengganggu Meps. Kehadiran Nyamuka membuat Meps marah, karena hampir setiap malam mereka datang kerumah.

Tahapan klimaks yang ada dalam novel tersebut adalah pada saat Tokoh Aku dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama positif baginya. Ia dihadapkan dengan pilihan antaran ibunya atau ayam piaraannya.

Tahap leraian dalam novel ini terjadi pada saat pengambilan keputusan. Kutipan di bawah merupakan bentuk leraian pada konflik di atas.

Tahap selesaian atau akhiran pada novel ini menjelaskan apa yang dicita-citakan oleh tokoh utama (Aku). Selesaian ini juga dianggap penutup pada novel ini.

3) Latar

Latar terdapat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ada beberapa latar tempat yang digunakan dalam novel tersebut. Latar tempat yang ada dalam novel tersebut adalah taman, restoran, supermarket, rumah, kampung halaman Beps, meja makan, Jalan Gabus dan Jalan Gurame, yang terakhir terdapat pada pintu masuk sekolah. Selanjutnya latar waktu yang ada dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* tersebut adalah jam 7 malam, pagi hari, sore hari, hari rabu dan jam 5 pagi di hari minggu. Dan latar sosial dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* ini menunjukkan latar sosial menengah ke atas. Latar sosial menengah ke atas ini di tunjukkan dengan adanya fasilitas seperti PS, komputer, dan mobil pribadi.

b. Psikoanalisis Kurt Lewin

1) Konflik Mendekat- mendekat

Konflik mendekat-mendekatkan yang ada dalam novel tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama dia sukai yaitu Doyan dan sepatu kesayangannya. Kemudian yang kedua tokoh Aku dihadapan dua pilihan yang sama sama dia sukai yaitu menjadi tukang bikin *game* dan menjadi ninja.

2) Konflik Menjauh-menjauh

Konflik menjauh-menjauh yang ada dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* terdapat pada saat tokoh Aku dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama tidak dia sukai. Pada saat tokoh aku bertanya arti sebuah kata dalam Bahasa Inggris malah dirinya disuruh memilih belajar atau les Bahasa Inggris. Selanjutnya pada saat ia di hadapkan dengan pilihan untuk tidak sekolah pasa hari itu atau memakai sepatu dua-duanya sebelah kiri.

3) Konflik mendekat-menjauh

Konflik mendekat-menjauh yang ada dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* terdapat pada saat tokoh Aku dihadapkan dengan dua pilihan. Pada kutipan pertama menjelaskan tokoh Aku biasa dipanggil dengan sebutan 'Kakak' panggilan tersebut adalah pilihan yang dia sukai sedangkan pada kutipan kedua yang mana tokoh Aku memperjelas bahwa dirinya tidak suka jika dipanggil dengan sebutan 'Adik' hal tersebut merupakan pilihan yang tidak dia sukai. selanjutnya konflik batin dengan tipe mendekat menjauh. Dibuktikan pada saat tokoh Aku menyukai momen saat mengobrol dengan Meps dan Beps, akan tetapi tokoh Aku tidak menyukai saat Meps dan Beps membahas tentang politik dan ekonomi.

c. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin Tokoh Utama Menurut Tori Kurt Lewin

Faktor atau penyebab yang memepengaruhi terjadinya konflik batin. Dalam hal ini peneliti mengambil hanya tiga vektor dari penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama (Aku) pada novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Rega Gaudiamo yaitu.

1. Kekuatan kebutuhan pribadi yang menggambarkan keinginan pribadi untuk mengerjakan sesuatu.
2. Kekuatan pengaruh yang menggambarkan keinginan dari orang lain (misalnya orang tua atau teman) yang masuk menjadi region lingkungan psikologis.

3. Kekuatan nonmanusia yaitu bukan keinginan pribadi tetapi juga bukan keinginan orang lain. Ini adalah kekuatan atau tuntutan dari fakta atau objek.

2. Pembahasan

Berdasarkan analisis fakta cerita terdapat tiga poin yaitu tokoh dan penokohan, alur dan latar. Tokoh Aku merupakan tokoh sentral dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudio. Tokoh Aku digambarkan sebagai tokoh anak. Dalam novel ini tokoh Aku bercerita tentang keunikan kedua orang tuanya dan menceritakan berbagai pengalamannya yang unik dan lucu. Tokoh Aku memiliki 5 karakter yaitu, rajin, manja, kesepian, pelupa, dan penyayang. Tokoh Meps bukan tokoh sentral dalam novel ini, namun sangat diperlukan untuk menunjang jalannya cerita dan mendukung tokoh utama. Tokoh Meps digambarkan dalam novel ini sebagai seseorang yang pelupa, pemarah, penyayang, kerap mengingkari janji, dan juga sosok pekerja keras. Tokoh Beps juga merupakan tokoh bawahan atau tokoh tambahan dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudio. Tokoh Beps berperan sebagai kepala rumah tangga atau sosok bapak. Tokoh Beps berperan sebagai tokoh penengah dalam novel ini. Adapun karakter dari tokoh Beps adalah kerap tidak menepati janji/ingkar janji, rajin, pekerja keras, dan tegas.

Alur dalam novel ini merupakan alur maju. Alur maju dalam novel ini memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata sehingga dapat menciptakan berbagai kejutan dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan. Latar tempat yang digunakan dalam novel tersebut. Latar tempat yang ada dalam novel tersebut adalah taman, restoran, supermarket, rumah, kampung halaman Beps, meja makan, Jalan Gabus dan Jalan Gurame, yang terakhir terdapat pada pintu masuk sekolah. Latar waktu yang ada dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* tersebut adalah jam 7 malam, pagi hari, sore hari, hari rabu dan jam 5 pagi di hari minggu. Selanjutnya pada hasil penelitian mengenai latar sosial dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* ini menunjukkan latar sosial menengah ke atas. Latar sosial menengah ke atas ini di tunjukkan dengan adanya fasilitas seperti PS, komputer, dan mobil pribadi.

Adapun hasil penelitian mengenai konflik batin yang terjadi pada novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudio menurut teori Kurt Lewin adalah sebagai berikut. Pertama, konflik mendekat-mendekam yang ada dalam novel tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama dia sukai yaitu Doyan dan sepatu kesayangannya. Kemudian yang kedua tokoh Aku dihadapan dua pilihan yang sama sama dia sukai yaitu menjadi tukang bikin *game* dan menjadi ninja.

Kedua, konflik menjauh-menjauh yang ada dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* terdapat pada saat tokoh Aku dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama tidak dia sukai. Pada saat tokoh aku bertanya arti sebuah kata dalam Bahasa Inggris malah dirinya disuruh memilih belajar atau les Bahasa Inggris. Selanjutnya pada saat ia di hadapkan dengan pilihan untuk tidak sekolah pada hari itu atau memakai sepatu dua-duanya sebelah kiri.

Ketiga, konflik mendekat-menjauh yang ada dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* terdapat pada saat tokoh Aku dihadapkan dengan dua pilihan. Pada kutipan pertama menjelaskan tokoh Aku biasa dipanggil dengan sebutan 'Kakak' panggilan tersebut adalah pilihan yang dia sukai sedangkan pada kutipan kedua yang mana tokoh Aku memperjelas bahwa dirinya tidak suka

jika dipanggil dengan sebutan 'Adik' hal tersebut merupakan pilihan yang tidak dia sukai. selanjutnya konflik batin dengan tipe mendekat menjauh. Dibuktikan pada saat tokoh Aku menyukai momen saat mengobrol dengan Meps dan Beps, akan tetapi tokoh Aku tidak menyukai saat Meps dan Beps membahas tentang politik dan ekonomi.

Adapun hasil dari penelitian ini merupakan penentuan faktor atau penyebab yang memengaruhi terjadinya konflik batin. Dalam hal ini peneliti mengambil hanya tiga vektor dari penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama (Aku) pada novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Rega Gaudiamo yaitu.

1. Kekuatan kebutuhan pribadi yang menggambarkan keinginan pribadi untuk mengerjakan sesuatu.
2. Kekuatan pengaruh yang menggambarkan keinginan dari orang lain (misalnya orang tua atau teman) yang masuk menjadi region lingkungan psikologis. Adapun vektor penyebab ini ditunjukkan pada saat tokoh Aku suka pada saat ibunya sudah ada di rumah jam 7 malam. Hal tersebut dapat diartikan jika tokoh Aku menggantungkan kesenangannya terhadap kehadiran ibunya di rumah.
3. Kekuatan nonmanusia yaitu bukan keinginan pribadi tetapi juga bukan keinginan orang lain. Ini adalah kekuatan atau tuntutan dari fakta atau objek. Adapun vektor penyebab terjadinya konflik ini pada saat tokoh Aku tidak ingin dibilang mirip seperti Meps. Kenyataannya antara tokoh Aku dan Meps (ibunya) memiliki kemiripan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian konflik batin yang terjadi dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo menurut teori Kurt Lewin dapat ditarik simpulan bahwa:

Berdasarkan analisis fakta cerita terdapat tiga poin yaitu tokoh dan penokohan, alur dan latar. Terdapat tiga tokoh yang dianggap penting dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo. Alur yang disampaikan dalam novel ini merupakan alur maju atau progresif. Sedangkan latar dalam novel ini terdiri dari sembilan latar tempat, lima latar waktu, dan menunjukkan latar sosial menengah keatas.

Konflik batin yang terjadi pada novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo menurut teori Kurt Lewin adalah sebagai berikut. Pertama, konflik mendekat-mendekan (konflik positif-positif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya). , konflik menjauh-menjauh (konflik menjauh-menjauh ini mengandung nilai konflik yang negatif-negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.), konflik mendekat-menjauh (konflik mendekat-menjauh ini mengandung nilai konflik yang positif-negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang disenangi dan tidak disenanginya).

Adapun hasil dari penelitian ini merupakan penentuan faktor atau penyebab yang memengaruhi terjadinya konflik batin. Dalam hal ini peneliti mengambil hanya tiga vektor dari penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama (Aku) pada novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Rega Gaudiamo yaitu.

1. Kekuatan kebutuhan pribadi yang menggambarkan keinginan pribadi untuk mengerjakan sesuatu.
2. Kekuatan pengaruh yang menggambarkan keinginan dari orang lain (misalnya orang tua atau teman) yang masuk menjadi region lingkungan psikologis.
3. Kekuatan nonmanusia yaitu bukan keinginan pribadi tetapi juga bukan keinginan orang lain. Ini adalah kekuatan atau tuntutan dari fakta atau objek.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Meigita, Endah. 2018. *Konflik Batin Tokoh Mei Ros dalam Novel Surga yang Tak di Rindukan Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lawin)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sarumpaet, Toha, K, Risis. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sobhita, Soca. Gaudiamu Reda. 2016. *Aku, Meps, dan Beps*. Jakarta Selatan: Post Press.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.